

## Hikmah Ramadhan (2) : Selamat Datang Ramadhan Pembawa nikmat Allah

Contributed by Buya H Masoed Abidin  
Friday, 05 September 2008

Kesempatan untuk bisa menunaikan ibadah secara khushyuk dan tertib, merupakan nikmat Allah yang besar.

Ibadah bernilai spiritual menjadi akar pembentukan sikap terpuji seperti; disiplin waktu, cinta kebersihan, sehat fisik, taat aturan, tuma'ninah (teratur), memiliki kesadaran prima (kontroling), bersikap hati-hati, tabah dan setia.

Sikap-sikap yang diperlukan mengarungi kehidupan kini dan menatap keberhasilan masa depan (dunia dan akhirat). Teranglah orang yang lalai dalam ibadahnya, cenderung akan melalaikan tugas-tugas yang ada didepannya, dan amat mudah untuk mengkhianati amanah yang dipetaruhkan padanya.

Ramadhan adalah bulan mulia yang selalu dinanti secara khusus dan penuh kegembiraan. Bulan ibadah dan bulan pengampunan. Penyambutannya membekas pada adat kebiasaan anak negeri, khususnya di beberapa daerah yang masih kokoh dengan budayanya di Minangkabau.

Ramadhan adalah penghulu sekalian bulan. Orang Minang menyebutnya "bulan basaha" (saha = sahur, satu bentuk Sunnah Rasul yang diwujudkan dalam makan parak siang sebelum terbitnya fajar, menurut bimbingan ibadah shaum (puasa) mendahului imsak).

Tatkala Ramadhan datang menjelang, Rasulullah SAW menyambut dengan ucapan marhaban bil-muthahhir, artinya, "selamat datang wahai pembersih". Sahabat bertanya, "Wa mal muthahhiru ya Rasulullah?, (siapa yang di maksud pembersih itu, wahai Rasulullah?)". Rasulullah SAW menjawab "al-muthahhiru syahru Ramadhana, yuthahhiruna min dzunubii wal ma'ashiy (pembersih itu adalah Ramadhan, dia membersihkan kita dari dosa dan ma'shiyat)".

Marhaban adalah kata yang kerap dipakai untuk menyambut dan menghormat tamu yang mulia. Bermakna ungkapan selamat datang. Ucapan itu tersirat makna yang dalam Kegembiraan menyambut bulan basaha itu, diiringi kesiapan dan kelapangan waktu, keluasan tempat untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan mengasuh dan mengasah jiwa menuju kebersihan bersamanya.

Bersihnya diri adalah bukti ketaqwaan seseorang. Puasa (shaum) sebagai satu ibadah khusus di bulan Ramadhan, berperan membersihkan diri pelakunya. Sesuai firman Allah : "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu (pengikut Taurat dan Injil) agar kamu bertaqwa (tetap terpelihara, bersih dari dosa dan makshiyat)". (QS.2, al Baqarah, ayat 183).

Ramadhan adalah bulan turunnya Al Quran yang berisi petunjuk, bimbingan, pembeda antara benar dan salah, penjelasan tentang paradigma hidup manusia.

Memasuki bulan Ramadhan wajib melaksanakan ibadah shaum (puasa). Meski sakit sekalipun, kewajiban puasa tidak gugur. Allah memberikan keringanan( rukhsah), berupa keizinan untuk mengganti puasa Ramadhan dengan berpuasa dihari (bulan) lainnya. Kalaupun masih tidak sanggup, karena sakit menahun, yang menyebabkan tidak bisa berpuasa, maka dapat digantikan dengan membayar fidyah (memberi makan orang miskin). Kondisi ini berlaku terhadap orang sakit (tua), yang tidak sanggup untuk berpuasa. Ketentuan Allah ini merupakan kemudahan bagi manusia.

Ajaran agama (Islam) sama sekali tidak memberatkan. Sehingga tidak ada alasan seseorang menolak melaksanakannya jika ia sebenar-benar mempercayai (mukmin). Pada hakekatnya puasa adalah ibadah khas yang membuktikan seorang benar-benar beriman (mukmin) serta mampu bersyukur (berterima kasih) kepada Allah yang telah menjadikan dirinya dan memberikan segala sesuatu keperluan yang diperoleh dalam hidup ini (jelasnya baca: Al Quran, Surat Al Baqarah (2) ayat 184-187).

Selamat menunaikan ibadah Ramadhan.  
Wassalam Buya H Masoed Abidin <masoedabidin@yahoo.com>

----  
Allahumma inna nas-aluka ridhaa-ka wa al-jannah, wa na'udzu bika min sakhati-ka wa an-naar  
Allahumma ghfir-lana dzunubana, wa li ikhwanina, wa sabaquuna bil-imaan, wa laa taj'al fii qulubinaa ghillaan lil-ladzina amanuu Rabbana innaka ghafuurun rahiim.